

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps* (EPOS) 2012, rinosinusitis kronis didefinisikan sebagai suatu radang hidung dan sinus paranasal ditandai dengan dua gejala atau lebih, salah satunya berupa sumbatan atau obstruksi atau nasal discharge (sekret hidung anterior / posterior) : nyeri pada wajah dan berkurangnya sensitivitas pembau. Pada rinosinusitis kronis Akut gejala berlangsung ≤ 12 minggu dan rinosinusitis kronis berlangsung ≥ 12 minggu (Fokkens, 2012).

Kasus rinosinusitis kronis menjadi masalah kesehatan global karena menyebabkan beban ekonomi yang tinggi dan berdampak pada penurunan kualitas hidup, produktivitas kerja, daya konsentrasi bekerja dan belajar. Di Amerika Serikat prevalensi rinosinusitis kronis pada dewasa mencapai 13 – 16 % (Fokkens, 2007). Berdasarkan *American Academy of Otolaryngology*, penanganan pada penderita rinosinusitis kronis dapat menghabiskan dana kesehatan sebesar 3,4 milyar dolar per tahun. Jumlah kasus rinosinusitis kronis yang telah masuk pada data rumah sakit di Amerika berjumlah 18

sampai 22 juta pasien setiap tahunnya dan sekitar 200.000 orang menjalani operasi setiap tahunnya (Ryan, 2006). Dari Kanada tahun 2003 diperoleh angka prevalensi rinosinusitis kronis sekitar 5 % dengan rasio wanita berbanding pria yaitu 6 : 4 (lebih tinggi pada kelompok wanita) (Fokkens, 2007). Dampak yang diakibatkan rinosinusitis kronis meliputi berbagai aspek, antara lain aspek kualitas hidup (*Quality of Life / QOL*) dan aspek sosioekonomi (Lund, 2007).

Di Indonesia, prevalensi rinosinusitis kronis pada tahun 2004 dilaporkan sekitar 30 juta penduduk (US Census Bureau, 2004). Berdasarkan data DEPKES RI tahun 2003 menyatakan bahwa penyakit hidung dan sinus berada pada urutan ke-25 dari 50 pola penyakit peringkat utama. Data dari Divisi Rinologi Departemen THT RSCM pada bulan Januari – Agustus 2005 menyatakan bahwa jumlah pasien rinologi pada saat itu sekitar 435 pasien dimana 69 % pasien menderita rinosinusitis dan 30% dari jumlah tersebut memiliki indikasi untuk operasi BSEF (Bedah Sinus Endoskopik Fungsional) (DEPKES RI, 2003). Selain itu, kasus baru rinosinusitis kronis pada penderita dewasa yang berkunjung di Divisi Rinologi Departemen THT RS Cipto Mangunkusumo, selama Januari–Agustus 2005 adalah 435 pasien. Di Surabaya sendiri, penelitian di poliklinik THT-KL RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode waktu Januari

2009 - Desember 2009 pasien yang berkunjung ke Poliklinik THT-KL RSUD Dr. Soetomo sebanyak 916 penderita penyakit sinusitis paranasal (Arimulyani, 2009).

Selain berdampak pada penurunan kualitas hidup dan aspek sosio-ekonomi (Lund, 2007), rinosinusitis kronis yang tidak tertangani dengan baik akan menyebabkan beberapa komplikasi seperti infeksi intrakranial, infeksi orbita, dan mukokel (kista) (Gianonni *et al*, 2006).

Saat ini, belum ada data yang cukup lengkap mengenai profil pasien rinosinusitis kronis RS. PHC Surabaya. Sedangkan, pada data rekam medis yang didapat dari RS. PHC tahun 2013, menyatakan bahwa dari 194 pasien penderita rinosinusitis terdapat 65 pasien menderita rinosinusitis atau sekitar 33,5 %. Sehingga menurut peneliti kasus rinosinusitis kronis merupakan kasus yang cukup banyak dijumpai di bagian poli THT-KL RS PHC Surabaya pada tahun 2013. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai profil pasien rinosinusitis kronis berdasarkan umur, jenis kelamin, keluhan utama, jenis rinosinusitis kronis, dan penyakit penyerta, sehingga akan didapatkan data yang akurat mengenai karakteristik dari profil pasien kasus rinosinusitis kronis di rumah sakit PHC Surabaya periode 1 januari – 31 desember tahun 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik profil penderita rinosinusitis kronis di RS. PHC Surabaya pada periode 1 Januari – 31 Desember tahun 2013.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik profil penderita rinosinusitis kronis di RS. PHC Surabaya pada periode 1 Januari – 31 Desember tahun 2013.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik profil penderita rinosinusitis kronis berdasarkan jenis kelamin.
2. Mengetahui karakteristik profil penderita rinosinusitis kronis berdasarkan usia.
3. Mengetahui karakteristik profil penderita rinosinusitis kronis berdasarkan keluhan utama.
4. Mengetahui karakteristik profil penderita rinosinusitis kronis berdasarkan jenis rinosinusitis kronis.

5. Mengetahui karakteristik profil penderita rinosinusitis kronis berdasarkan penyakit penyerta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan.
2. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti mengenai rinosinusitis kronis.
3. Memberikan data yang dapat mendukung bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di masa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

1. Sebagai bahan informasi yang nantinya dapat membantu tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan yang optimal di rumah sakit PHC Surabaya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Memberikan sarana informasi kepada masyarakat umum mengenai profil penderita rinosinusitis kronis di Indonesia, serta mengetahui faktor predisposisi dan komplikasi terjadinya rinosinusitis kronis.